

Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)

Kholid Karomi*
kholid_k@yahoo.co.id

Abstract

Javanese people were known as religious communities, but there are some syncretic people among them who likely to compromise the things are somewhat different even contrary to religion. They also do not question the right or wrong in religion, pure or not, so they see all religions are true. Raden Ngabehi Ranggawarsita was a figure representing this. He was born and raised in between two major traditions, Islamic tradition and Javanese tradition. He received Islamic tradition from pesantren and Javanese tradition from his environment, Surakarta Palace. These two traditions affected his thinking, not exception his thought about God. Because it also, the concept of God which was initiated by Ranggawarsita did not fully represent the fundamental values of Islam (tawhid). He had has the Manunggaling Kawula Gusti in view on God. This concept showed that Ranggawarsita as adherent of kejawen and in a time he was a Muslim. This paper will look critically at the Ranggawarsita's view on God.

Keywords: Islam, Kejawen, Wihdah al- Wujûd, Manunggaling Kawula Gusti.

Abstrak

Masyarakat Jawa yang terkenal masyarakat yang religious. Namun, di antara mereka terdapat golongan yang memiliki pandangan yang sinkretis. Dalam artian, bahwa mereka cenderung mengkompromikan hal-hal yang agak berbeda bahkan bertentangan dengan agama. Sinkretis juga berarti bahwa mereka cenderung berpandangan tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, murni atau tidaknya agama, sehingga semua agama dilihatnya benar. Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah tokoh yang mewakili pandangan ini yang dibesarkan oleh proses akulturasi dua tradisi besar, tradisi keislaman dan tradisi kejawen. Tradisi keislaman diperoleh dari perjalanan hidupnya selama di pesantren dan tradisi kejawen diperoleh dari lingkungan Keraton Surakarta. Akulturasi dua tradisi pemikiran besar tersebut berkonsekuensi kepada pembentukan

*Dosen ISID Gontor.

pemikirannya yang bercorak kejawen sekaligus bercorak keislaman. Maka, konsep ketuhanan yang digagas oleh Ranggawarsita pun tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid. Paham Manunggaling Kawula-Gusti yang digagas Ranggawarsita menunjukkan pandangannya yang sinkretis dan akulturis. Yaitu antara pandangannya sebagai seorang muslim dan pandangannya sebagai penganut kejawen atau kebatinan. Makalah ini akan melihat secara kritis pandangan ketuhanan Ranggawarsita tersebut.

Kata Kunci: Islam, Kejawen, *Wihdah al- Wujûd*, *Manunggaling Kawula Gusti*.

Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki karakter religius dan bertuhan. Hal tersebut terlihat dari fakta sejarah bahwa mereka mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang mengayomi dan melindungi, serta adanya agama-agama yang dianut masyarakat Jawa, seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam.

Namun demikian, dalam beragama di antara Masyarakat Jawa terdapat golongan yang memiliki pandangan yang sinkretis. Dalam artian, bahwa mereka cenderung mengkompromikan hal-hal yang agak berbeda bahkan bertentangan dengan agama dengan hal-hal di luar agama. Sinkretis bagi Masyarakat Jawa juga berarti bahwa mereka cenderung berpandangan tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, murni atau tidaknya agama. Sehingga, semua agama dilihatnya benar.

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah tokoh yang mewakili pandangan Masyarakat Jawa yang dibesarkan oleh proses akulturasi dua tradisi besar, tradisi keislaman dan tradisi kejawen. Tradisi keislaman diperoleh dari perjalanan hidupnya selama di pesantren dan tradisi kejawen diperoleh dari lingkungan Keraton Surakarta. Akulturasi dua tradisi pemikiran besar tersebut berkonsekuensi kepada pembentukan pemikirannya yang bercorak kejawen sekaligus bercorak keislaman. Maka, konsep ketuhanan yang digagas oleh Ranggawarsita pun tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid.

Paham *Manunggaling Kawula-Gusti* yang digagas Ranggawarsita menunjukkan pandangannya yang sinkretis dan akulturis. Yaitu antara pandangannya sebagai seorang muslim dan pandangannya sebagai penganut kejawen atau kebatinan.

Ranggawarsita dengan paham *Manunggaling Kawula-Gusti* berusaha menjelaskan prinsip tauhid secara radikal, dengan menjelaskan Tuhan yang transenden sekaligus immanen, namun tetap mempertahankan perbedaan antara Tuhan yang patut disembah dan hamba yang harus menyembah. Namun demikian, konsepnya tentang kemanunggalan Tuhan dan hamba terlihat telah tersusupi oleh ajaran kebatinan dengan masuknya pandangan klenik dalam konsepnya tersebut. Seperti kesaktian yang diperoleh bagi siapa yang mencapai derajat kemanunggalan dengan Tuhan.

Pandangan Ranggawarsita akan Tuhan juga tumpang-tindih dengan pandangannya tentang manusia. Sehingga terdapat pandangan yang mengemuka bahwa ajaran Ranggawarsita tentang Tuhan bersifat pantheistik. Meskipun terdapat bantahan dari beberapa pihak yang mendukung bahwa ajaran ini cenderung bersifat monistik. Hal ini tidak bisa dielakkan, karena Ranggawarsita juga mendapat pengaruh dari –walaupun secara tidak langsung– Ibn ‘Arabi sebagai tokoh *wihdah al-wujûd*. Oleh karena itu, perlu ketelitian, kejelian dan kewaspadaan dalam mengkaji ajaran ini, dengan mengedepankan sikap kritis.

Riwayat Hidup Ranggawarsita

Raden ngabehi Ranggawarsita lahir di Surakarta 14 Maret 1802. Ia adalah ahli kesusastraan Jawa, pejabat Kliwon Pujangga Kraton di Istana Pakubuwana Surakarta, cucu pujangga Raden Ngabehi Yasadipura II, Raden Tumenggung Sastranegara, juga cucu buyut Yasadipura I. Semasa kecil ia bernama Bagus Burham dan sesudah diangkat menjadi pegawai di dalam lingkungan keraton dianugerahi nama Ranggawarsita.¹ Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita adalah tiga orang pujangga Istana Surakarta. Ketiga Pujangga inilah yang memainkan peran utama dalam masa kebangkitan rohani dan pembaharuan kepustakaan Jawa.²

Suatu hal yang menarik, bahwa Ranggawarsita di samping dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pujangga dan kesusastraan Jawa, seperti halnya kebanyakan priyayi Jawa, ia juga

¹Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 45.

²Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Islam Klasik ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya, 1999), 181.

dikirim secara khusus ke Pesantren Tegalsari, di Ponorogo. Pada waktu itu Pesantren Tegalsari diasuh oleh seorang guru agama yang kenamaan, yaitu Ki Ageng Kasan Besari. Di samping guru agama, ia juga merupakan ahli kebatinan yang masih bedarah priyayi. Maka tak heran bila pesantren semacam ini di samping menghasilkan tokoh-tokoh agamawan, juga melahirkan tokoh-tokoh priyayi dan agamawan. Mungkin semenjak masa Kerajaan Demak, pesantren merupakan satu-satunya pendidikan yang cukup teratur di Jawa. Oleh karena itu dalam *serat-serat babad*, para wali pulau Jawa, di samping merupakan guru pesantren juga merupakan leluhur yang amat dimuliakan oleh para raja dan priyayi Jawa. Nampaknya cukup banyak pesantren yang merupakan titik temu antara jalur priyayi dan jalur para agamawan.

Diceritakan bahwa Ranggawarsita tampak kurang tekun dalam mengaji dan mempelajari Bahasa Arab. Hal ini memang tampak dalam cara mengungkapkan unsur keislaman dalam karya-karyanya. Namun demikian suasana kehidupan keagamaan Pesantren Tegalsari tampak berpengaruh besar bagi kepribadian dan alam pikiran Ranggawarsita. Dalam babad diterangkan bahwa pentingnya pengaruh Pesantren Tegalsari dalam kehidupan Ranggawarsita. Apa yang dalam tradisi Jawa disebut dengan *wahyu kapujanggan*, sudah didapatkan dan dialami oleh Ranggawarsita sewaktu di Pesantren Tegalsari ini. Diriwatikan sebagai seorang putra priyayi di pesantren ini Ranggawarsita mengalami tekanan batin. Tekanan batin ini menimbulkan kesadaran untuk meninggalkan cara hidup kemudaannya yang penuh kenakalan, dan kemudian *mesu budi* dalam upaya peningkatan kemampuan rohaninya, hingga mendapatkan *wahyu kapujanggan*.

Sesudah selesai belajar di Pesantren Tegalsari, Bagus Burham pergi mengembara dalam usaha memperluas ilmunya, dan mendiskusikan kepandaiannya di berbagai tempat dengan beberapa guru kenamaan bahkan hingga ke pulau Bali.

Setelah mengembara ia kembali ke Surakarta., dan bekerja menjadi juru tulis di kantor Kadipaten Anom. Di samping memiliki kecerdasan, Bagus Burham juga rajin belajar untuk menguasai kesusastraan Jawa. Tetapi kemudian ia berhenti dari pekerjaannya untuk mengembara lagi.

Setelah pengembaraannya yang terakhir, Bagus Burham kembali ke Solo. Pada tahun 1845 beliau diangkat menjadi Kliwon

Kadipaten Anom, dan dinobatkan menjadi Pujangga Istana Surakarta oleh Pakubuwana VII.

Adapun guru-guru Ranggawarsita, di samping Kasan Besari, terutama adalah kakeknya, Pujangga Yasadipura II. Pangeran Wijil dari Kadilangu juga menjadi gurunya. Selain itu banyak juga guru-guru lainnya yang didatanginya selama pengembaraannya.³

Sesudah kakeknya, Yasadipura II, wafat, Ranggawarsita diangkat untuk menggantikan jabatan kakeknya sebagai Pujangga Istana, dengan pangkat Kliwon Carik. Memang semenjak kanak-kanak Ranggawarsita telah dididik dan dibina dalam kesusastraan dan kepustakaan Jawa. Pengangkatan sebagai Pujangga Istana menunjukkan bahwa Ranggawarsita adalah tokoh yang telah mahir dalam kesusastraan, serta telah mumpuni dalam ilmu Kejawan. Bahkan disebutkan, bahwa pangkat pujangga berkaitan dengan wahyu.⁴ Ranggawarsita wafat pada tahun 1873, dimakamkan di Palar, kecamatan Trucuk, kabupaten Klaten, berjajaran dengan makam keluarga ibunya.⁵

Karya-karya Ranggawarsita

Ranggawarsita terbilang penulis produktif. Karya-karyanya sudah ada yang dicetak, bahkan dicetak ulang beberapa kali, dan ada yang masih berupa manuskrip yang bertebaran di berbagai tempat. Menurut Karkono Parta Kusuma, jumlah karya-karya Ranggawarsita tidak kurang dari 50 karangan, antara lain:

1. Suluk Jiwa

Sebuah risalah kecil yang memuat cerita simbolik yang meriwayatkan bahwa Tuhan Wisnu menyerupakan diri sebagai seorang tokoh bernama Sulaiman yang berangkat ke Turki untuk mempelajari tasawuf di bawah bimbingan Syaikh Utsman al-Naji. Di hadapan Syaikh, ia mendapatkan banyak wali yang sedang membicarakan masalah-masalah ketuhanan dan makrifat. Mereka membicarakan awal penciptaan bahwa Allah sudah ada sebelum

³*Ibid*, 39-40.

⁴Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam: Telaah atas Karya-karya Klasik*, (Bandung: Mizan, 1987), 62.

⁵Simuh, *Sufisme Jawa...*, 48.

segala sesuatu ada. Dan di sini juga menceritakan tentang hubungan Allah dengan alam, termasuk manusia.

Ranggawarsita kemudian menyebutkan tiga jenis istana: ada istana yang disebut *al-Bait al-Haram* yang terdapat pada dada manusia, *al-Bait al-Muqaddas* yang memanifestasikan kudus Allah dan terdapat pada organ-organ tubuh, dan *al-Bait al-Ma'mur* yang memanifestasikan Allah pada akal budi.

2. Serat Pamoring Kawula-Gusti

Serat ini berbicara mengenai zikir atau larut dalam kontemplasi dan perenungan kepada Allah dengan hati penuh rindu. Sesungguhnya yang ada di alam terpancar dari kehendak Allah. Mereka yang mendapat anugrah, rahmat, dan hidayah dari Allah, maka kelak akan bersatu dengan-Nya, dalam arti bersama-Nya dan tentu yang menjalankan tugasnya.

Di tempat lain, dia berbicara tentang derajat manusia yang dibagi ke dalam golongan *'awam* dan *khawash* (elit). *'Awam* merupakan mayoritas, sedangkan *khawash* merupakan kelompok elit pilihan yang memiliki kualifikasi untuk sampai pada *ma'riat*, pada gilirannya akan bersatu dengan Allah atau bersama-Nya. Kesatuan tersebut bersifat simbolik, seperti halnya kesatuan Wisnu dengan Krisna atau antara biji dan pohon. Mereka tidak memerlukan *khalwat* dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Karena mereka berada pada tempat saat diterima secara langsung. Tempat wali berkuasa atas ketiga alam: *al-'ulya*, *al-sufla*, dan *al-duniya*. Ia juga menyinggung tujuh martabat manusia: jasad, akal, jiwa, *ruh*, *sirr*, *nur*, dan *urip* (kehidupan). Syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai setiap derajat adalah menyesuaikan diri melalui latihan-latihan spiritual.

3. Suluk Sukma Lelana

Sebuah risalah dalam tasawuf yang memuat motivasi untuk membuat budi pekerti luhur. Terdapat pula uraian mengenai pengorbanan Imam Ali Zain al-Abidin ibn Husain RA. Dikatakan, "Seorang dalam keadan terpaksa harus merelakan kerajaannya kepada orang kafir seperti yang dilakukan Imam Zain al-Abidin." Beliau lebih mementingkan kepemimpinan spiritual agama yang tunduk kepada kerajaan kafir.

4. Paramayoga

Sebuah risalah historis yang berupaya menyesuaikan antara legenda tuhan-tuhan dalam Hinduisme dengan nabi-nabi dalam Islam. Tuhan-tuhan merupakan diri dalam dunia manusia agar dapat kemudian disesuaikan dengan figur nabi. Barangkali tujuannya adalah memberikan kesan agar keagungan raja-raja Jawa dengan menetapkan bahwa meraka adalah keturunan nabi dan terpancar langsung dari Tuhan.

Risalah ini juga menyinggung martabat wujud dengan menetapkan adanya dualisme antara wujud Tuhan pencipta dengan makhluk. Garis pemisah dalam hal ini adalah bahwa Tuhan untuk disembah dan makhluk untuk menyembah. Tetapi ada kesan penyerupaan sifat-sifat manusia dengan sifat-sifat Tuhan, yaitu berkenaan dengan manifestasi Tuhan dalam diri manusia. Akhirnya, risalah ditutup dengan pernyataan tentang paham *jabariyah* bahwa segala sesuatu yang ada tidak lepas dari kekuasaan dan kehendak Allah.

5. Serat Hidayat Jati

Risalah ini sebagaimana pengakuan pengarangnya merupakan sari pati ilmu makrifat yang diajarkan Delapan Wali di Jawa. Asal-usul ini berasal dari Allah yang diwahyukan kepada Rasul SAW. Yang kemudian oleh Rasul SAW dibisikkan kepada Ali, yaitu ajaran yang terdiri dari delapan masalah,⁶ yaitu:

- a. Ungkapan adanya Zat (*wisikan ananing Dat*).
- b. Peristiwa mengadanya Zat (*Wedharan wahananing Dat*).
- c. Perkembangan keadaan Zat (*gelaran kahananing Dat*).
- d. Pembukaan tata-mahligai di dalam *Bait al-Makmur*.
- e. Pembukaan tata-mahligai di dalam *Bait al-Muharram*.
- f. Pembukaan tata mahligai di dalam *Bait al-Muqaddas*.
- g. Kesentausaan Iman.
- h. Sasahidan.⁷

Sebagai seorang pujangga istana, tugas Ranggawarsita adalah menyusun karya-karya sastra. Di samping karya-karya yang ditulis

⁶Alwi Shihab, *Sufistik Jawa*, (Bandung: Mizan, 2001), 162.

⁷Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 54-56.

dalam bentuk *sekar macapat* (puisi), beliau juga banyak menyusun karya-karya yang berbentuk *jarwa* (prosa), seperti *Paramayoga*, *Pustaka Raja*, dan sebagainya. Karya-karya itu semua dalam bentuk *aksara cilik* (tulisan tangan). Karena Ranggawarsita menjabat sebagai pujangga istana, maka karya-karyanya banyak dipesembahkan kepada raja. Di samping itu banyak pula yang beredar dalam keluarga Ranggawarsita. Karena Ranggawarsita adalah pujangga yang banyak dikagumi para pecinta kepastakaan Jawa, maka banyak pula yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.⁸

Konsepsi tentang Tuhan Menurut Ranggawarsita

1. *Zat, sifat, asma* dan *af'âl* Tuhan

Gambaran tentang Tuhan menurut Ranggawarsita bersifat immanen. Tuhan digambarkan berada pada hidup manusia. Hidup manusia menurut *Wirid Hidayat Jati* merupakan Sifat Tuhan. Sifat Tuhan tiada terpisah dengan *Zat*. Oleh karena itu, keterangan mengenai Tuhan selalu tumpang tindih dengan keterangan tentang manusia. Uraian tentang Tuhan selalu dikaitkan dengan uraian tentang manusia sekaligus. Hampir tidak ada keterangan tentang Tuhan yang terpisah dengan keterangan tentang manusia.⁹

Ranggawarsita mengajarkan bahwa *Zat* Tuhan memiliki berbagai macam *sifat, asma*, dan *af'al*. Tuhan digambarkan sebagai *Zat* yang berkehendak dan berkarya secara aktif, sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta.¹⁰ Hal itu dalam suluk *Saloka Jiwa* diterangkan sebagai berikut: "*Buka kawruh kasampurnan, wulanging ing nguni, iya satuhunira, sadurunge ana sami, awing-nguwung nur rokyat, anulya ana ngasnasir, gya tumangkar bumi geni, angina, toya.*" (Membuka ilmu hakikat, pelajaran para guru masa lalu, bahwa sesungguhnya, sebelum adanya alam kosong ini, yang ada hanyalah Tuhan, yang maha luhur. Menyinarikan Nur Muhammad yang kemudian memancarkan empat anasir, yakni bumi, api, angin, dan air).¹¹

⁸Simuh, *Sufisme Jawa...*, 5.

⁹*Ibid.*, 220.

¹⁰*Ibid.*, 215.

¹¹*Ibid.*, 230

Dalam *Wirid Hidayat Jati* dijelaskan pula: “*Sajatine ora ana apa-apa awit duk taksih awing-uwung during ana sawiji-wiji, kang ana dingin Ingsun. Sajatining Amaha suci. Anglimputi ing sipating-Sun anartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun.*”¹² (Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena sewaktu masih dalam keadaan kosong belum ada sesuatupun. Yang ada terlenih dahulu adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, sesungguhnya Zat yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku).

Ranggawarsita juga menjelaskan dalam *Maklumat Jati* sebagai berikut:

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, segala yang tersebut tadi bukan merupakan *tajalli* Zat Tuhan. Artinya bukan manifestasi zat Tuhan yang maha suci. Yakni yang Maha Kuasa, Maha Mulia, serta yang Maha Suci hanyalah Aku. Sebelum ada barang sesuatu apa pun, keadaan alam besar dan alam kecil serta segala isinya, belum tercipta, yang ada paling dahulu hanyalah Zat yang Maha Suci. Sesungguhnya Zat yang Maha Suci itu bersifat esa, dinamakan zat mutlak yang kadim azali abadi. Artinya bersifat satu, Yang Terdahulu sendiri, pada waktu keadaan masih dalam keadaan hampa selamanya. Yakni Tuhan telah tegak sendirian dalam *nukat* gaib yang teramat kekal, berada pada hidup kita. Sesungguhnya kita itu adalah *tajalli*-Nya Zat yang Maha Suci. (FOOTNOTE...??)

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa sebelum terciptanya alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Tuhan telah tegak sendirian, bersemayam dalam *nukat* gaib yang teramat kekal. Tuhan diterangkan sebagai Zat Mutlak yang bukan alam kosong.¹³ Selain itu Ranggawarsita juga menjelaskan bahwa Tuhan sebagai Zat Mutlak tidak dapat diketahui oleh akal, indera ataupun dugaan (*wahm*). Hal ini tampak dalam uraiannya dalam *Suluk Sukma Lelana* sebagai berikut:

Angandika sang tenayeng resi inggih ngiong wawartos sorah kitab Hidayat Jatine pangeran tan kantha warni tetepira yakin kang waskitheng kalbu. Sajatine ingkang Maha Suci zat mutlak kawartos yang ing kadim jali abadine jumenegnya jroning nukat gaib sumereh ing ngurip uripnya puniku. Mila urip kalawan Zat nunggil witira

¹²Simuh, *Mistik Islam...*, 174.

¹³*Ibid...*, 28.

kacriyos pinasrahan pangawasa kabeh anguripi saendraning jisim wijangira mawi ing duksanipun. (Putra pendeta (*Sukma Lelana*) itu menjawab, ya (Sang Putri Dewi Perjiwati) akan saya terangkan ajaran *Kitab Hidayat Jati*, yang menerangkan bahwa Tuhan itu tidak berupa dan tak berwarna, namun bagi orang berhati bijaksana, pasti yakin adanya. Sesungguhnya Zat yang Maha suci adalah Zat yang mutlak, bersifat *qadim* (tak berawal), azali abadi. Bersemayam dalam *nukat* gaib (kalbu manusia), terpadu dengan sifat hidup kita. Oleh karena itu, hidup telah disertai kekuasaan untuk menghidupi seluruh tubuh).¹⁴

Dalam *Wirid Hidayat Jati* diuraikan juga hubungan antara *zat*, *sifat*, *asma*, dan *af'al*. Hubungan tersebut sangat erat, diumpamakan laksana hubungan antara madu dan rasa manisnya. Meskipun pengertian sifat bisa dibedakan dengan zat, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Demikian pula hubungan antara sifat dan nama-nama Tuhan, laksana hubungan antara matahari dengan sinarnya. Keduanya tidak dapat dibedakan, ada matahari, pasti ada sinarnya. Adapun hubungan antara nama-nama dan *af'al* diumpamakan seperti hubungan benda di depan cermin dengan bayang-bayang yang pada cermin. Gerak bayang-bayang menandakan gerak benda di depan cermin. Sedangkan hubungan antara *af'al* dan *zat*, diumpamakan hubungan antara ombak dengan samudernya. Gerak ombak hanyalah mengikuti gerak samudera.¹⁵

2. Tajalli Tuhan

Menurut Ranggawarsita Tuhan pada mulanya tegak sendirian, kemudian ia menciptakan manusia melalui *tajalli* Zat-Nya sebanyak tujuh martabat. Yakni, *sajaratul yakin*, *nur Muhammad*, *mir'atul haya'i*, *ruh idlafi*, *kandil*, *darrah* dan *hijab*. Mengenai konsep *tajalli* ini, terlihat ada kemiripan dengan Ajaran Martabat Tujuh yang berasal dari *Kitab al-Tuhfah al-Mursalah ila Rûh al-Nabi* karya Ibnu Fadlilah, yang oleh William C. Chittick dikategorisasikan sebagai pengikut Ibn al-'Arabi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Ranggawarsita pun terpengaruh oleh Ibn al-'Arabi.¹⁶ Bahkan Simuh

¹⁴*Ibid*, 66-67.

¹⁵Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 73.

¹⁶Lihat William C. Chittick, "Ibn 'Arabi and His School" dalam *Islamic Spirituality*, Seyyed Hosein Nasr (ed), (New York: Crossroad, 1991), 56.

bependapat bahwa konsep *tajalli* Ranggawarsita diambil dari konsep *tajalli* tersebut. Namun hal itu disanggah oleh Hadi WM. dengan mengatakan bahwa tidak semua ajaran wujudiyah di Indonesia adalah Ajaran Martabat Tujuh. Karena ajaran itu berkembang pada awal abad ke-17 dengan syekh Syamsuddin Pasai sebagai penganjur pertama. Sedangkan Syekh Hamzah Fansuri dan para wali pulau Jawa abad ke-16, seperti Sunan Bonang dan Sunan kalijaga tidak pernah menjadi penganjur Ajaran Martabat Tujuh.¹⁷

Menurut paham Martabat Tujuh, segala yang ada di alam semesta ini merupakan aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yakni Tuhan. Menurut Ibn Fadlillah, Tuhan sebagai Zat yang mutlak yang kadim tidak dapat diketahui oleh panca indera, akal, maupun khayal. Tuhan sebagai Wujud Mutlak baru bisa dikenal setelah ber-*tajalli* (menampakkan keluar) sebanyak tujuh martabat. Ketujuh martabat itu secara berurutan sebagai berikut:

1. *Alam Ahadiyah*, yaitu martabat zat yang bersifat sepi, yang tidak dapat dikenal oleh siapapun.
2. *Martabat Wahdat* dan disebut pula hakikat muhammadiyah (Nur Muhammad). Yaitu permulaan *ta'yun* (nyata yang pertama), merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman di mana sebelum ada pemisahan satu dengan yang lainnya. Belum ada perbedaan antara ilmu, alim, dan maklum. Atau ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun.
3. *Martabat Wahidiyat* yang juga disebut hakikat manusia. *Wahidiyat* adalah kesatuan yang mengandung kejamaian, merupakan *ta'yun* kedua di mana setiap bagian telah tampak terpisah-pisah secara jelas. Ibarat ilmu Tuhan terhadap zat, sifat, dan nama-nama, serta segala perwujudan, telah pasti dalam ilmu Tuhan. Dari ketiga martabat batin (*ahadiyah*, *wahdat*, *wahidiyat*) yang bersifat kadim dan tetap, muncullah empat martabat lahir yang merupakan *a'yan khârijah*, yaitu:
4. *Martabat Arwâh*, yaitu ibarat segala sesuatu yang masih *mujarrad* dan *basith*.

¹⁷Abdul Hadi W. M., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), 20.

5. *Martabat Alam Mitsâl*, yaitu ibarat segala sesuatu yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi lagi dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.
6. *Martabat Alam Ajsâm*, ibarat segala sesuatu yang telah terukur. Telah jelas tebal tipisnya, dapat dibagi-bagi.
7. *Martabat Insân Kâmil*, mencakup keenam martabat yang terdahulu. Yakni tiga martabat batin, (*ahadiyah, wahdat, dan wahidiyat*) dan tiga martabat lahir (*alam arwah, alam mitsal dan alam ajsam*).¹⁸

Kerangka pemikiran *Martabat Tujuh* tersebut kemudian diuraikan dalam *Wirid Hidayat Jati* sebagai berikut:

*Sajatine Ingsun Dat kang Amurba Amisesa, Kang Kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka sing kodrating-Sun, ing kono wus kanyatahan pratandhaning apaling-Sun, minangka bubukaning iradating-Sun, kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh ing sajroning ngalam (ng)adam-makdum ajali-abadi, nuli cahya aran nur Muhammad, nuli kaca aran miratul kayai, nuli nyawa aran ruh ilapi, nuli aran kandil, nuli sosotya aran darrah, nuli dhindhing jalal aran kijab. Kang minangka waraning kalarating-Sun.*¹⁹ (Sesungguhnya Kami zat Yang memulai dan menghabisi, yang berkuasa, menciptakan satu-satu makhluk, sekaligus menjadi sempurna karena kodrat Kami, di sana sudah mewujudkan tanda-tanda atau *af'al* Kami sebagai pembukaan iradat Kami, mula-mula Kami menciptakan kayu yang bernama *sajaratul yakin* yang tumbuh dalam *alam adam makdum azali abadi*, kemudian cahaya yang bernama *nur Muhammad*, kemudian kaca yang bernama *miratul haya*, kemudian nyawa yang bernama *ruh idlafi*, kemudian lampu yang bernama *kandil*, kemudian permata yang bernama *darrah*, kemudian dinding *jalal* yang bernama *kijab* sebagai warna kemuliaan kami).²⁰

Uraian di atas menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta melalui *tajalli* Zat-Nya sebanyak tujuh martabat, yakni *sajaratul yakin, nur Muhammad, mir'atul haya'i, ruh idlafi, kandil, darrah* dan *hijab*.²¹ Ajaran *Martabat Tujuh* tersebut juga dinamakan *tanazzul* yang kelihatannya konsep ini sama

¹⁸Simuh, *Mistik Islam...*, 215-216.

¹⁹Simuh, *Mistik Islam...*, lihat naskah *Wirid Hidayat Jati* dalam huruf Latin, 182.

²⁰Romdon, *Ajaran Ontologi...*, 76.

²¹Simuh, *Mistik Islam...*, 309.

dengan emanasi. Hal itu terlihat dalam penjelasan tentang penciptaan *insân kâmil* berturut-turut sejak dari *alam wahdah*, *alam wahidiyah* terus sampai tercapainya *insân kâmil* yang jasad *wadag*-nya maupun jasad batinnya berasal dari emanasi ruh.²²

Sedangkan dalam penciptaan Adam, Ranggawarsita menjelaskan sebagai berikut:

Sajatine Ingsun anitahake adam, asal saka ing (ng)anasir patang prakara, bumi geni, angina, banyu, iku dadi kawujudaning sipating-Sun, ing kono Ingsun panjingi mudah limang prakara,: nur, rahsa, roh, napsu, budi,; iya iku menggah waraning wajahingsun ingkang Amaha Suci.

Menggah dunungipun makaten: mudah punika dating kawula, wajah punika dating Gusti ingkang asipati langgeng. Kacariyos, ing kadis panjinging mudah gangsal prakawis wau, wiwit saking embun-embunan, kendel wonten ing (ng)utek, lajeng tumurn datheng netra, lajeng tumurun datheng karma, lajeng tumurun datheng grana, lajeng tumurun datheng lesan, lajeng tumurun datheng jaja, lajeng sumarambah ing jasad sadaya, sangkepipun jumeneng Insan Kamil. Makaten punika kawimbunan saking karsaning ingkang Maha suci, anggenipun anjenengaken maligening Dat, katata wonten ing Betullah dados tigang kahanan: punika sajatosipun minangka kayaktening kahanan satungal-tunggal, anandhaken kalarating Dat Kang Agung, ingkang Amaha Mulya, Langgeng boten kenging owah gingsir, saking kahanan jati.

Dalil di atas menunjukkan bahwa manusia itu baik jasmaninya maupun unsur dalamnya semuanya berasal dari Tuhan. Unsur jasmaninya yang empat adalah Sifat Tuhan, sedang unsur rohaninya yang lima macam mudah adalah hakikat atau di antara perwujudan Zat. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Ranggawarsita mengajarkan immanensi Tuhan dalam manusia, Tuhan berada dalam manusia, karena perwujudan manusia itu adalah Tuhan adanya.²³

Manunggaling Kawula-Gusti

Ajaran tentang kesatuan antara manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*) berkaitan erat dengan ajaran *sangkan paran*, yaitu ajaran tentang asal-usul kejadian manusia dan arah tujuan

²²Romdon, *Ajaran Ontologi...*, 78.

²³Simuh, *Mistik Islam...*, 184.

hidupnya. *Sangkan paran* menurut ajaran aliran kepercayaan mengandung pengertian bahwa manusia berasal dari Tuhan dan nanti akan kembali menyatu dengan-Nya. Menurut istilah induk Wargo Kawruh Utomo, disebut “*manunggale kawula-Gusti*”. Menurut istilah Pangestu disebut “*pamoring kawula-Gusti*”, menurut Sumarah disebut “*jumbuhing kawula-Gusti*”.²⁴

Orang yang dianggap pertama kali menyebarkan ajaran *manunggaling kawula-Gusti* adalah Syekh Siti Jenar. Ia menganggap sebagai ajaran yang sah dari ajaran Islam. Menurutnya semua makhluk dan alam semesta ini tersusun dalam suatu susunan yang hierarki atau bangunan yang bertingkat-tingkat. Sedangkan puncak dari bangunan itu adalah Allah Yang Satu.²⁵

Demikian juga Ranggawarsita, dalam kitabnya *Wirid Hidayat Jati* mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu harus berusaha untuk dapat kembali dengan Tuhan.²⁶ Keterangannya dalam *Suluk Saloka Jiwa* adalah sebagai berikut: *Dene manusia punika, asal saking cahya gaib, praptaning jaman kukutan, gaib wangsul maring gaib, makatern kang sayekti, mantuk maring asali pun, nunggil Gusti kawula, punapa rinebag malih, kendel atutira sang Jali Pramana.* (Adapun manusia itu berasal dari cahaya gaib, apabila meninggal atau sesudah Hari Kiamat, manusia akal kembali kepada Zat Yang Gaib, yakni pulang ke tempat asalnya. *Manunggaling kawula-Gusti*. Kiranya tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, kata Pramana Jali).²⁷

Kesatuan kembali dengan Tuhan di dunia bisa dicapai melalui penghayatan mistik dengan jalan *laku samadi* yang disebut *manekung*. Di samping itu juga dapat dicapai dengan membaca suatu rumusan kata-kata untuk mengumpulkan *kawula-Gusti*. Yaitu sejenis rumusan kata-kata yang dipandang punya daya magis. Akan tetapi kesatuan yang sempurna antara manusia dengan Tuhan menurut Ranggawarsita sesudah datangnya masa ajal atau maut.²⁸

²⁴Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya, Amin Surabaya, 1988), 183.

²⁵Soesilo, *Sekilas tentang Ajaran Kejawaen Sebagai Pedoman Hidup*, (Surabaya: Medayu Agung, 2000), 57.

²⁶Simuh, *Mistik Islam...*, 289.

²⁷*Ibid*, 231.

²⁸*Ibid*, 282.

Seseorang yang mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan, maka ia akan menjadi manusia yang sempurna. Yaitu menjadi orang sakti, apa yang dikehendaki dan dikatakan terjadi seketika. Karena dalam keadaan seperti itu Tuhan berkehendak, bersaba, berbuat, serta merasakan segala rasa dengan mempergunakan tubuh manusia. Dalam keadaan manunggal dengan Tuhan seperti itu timbul ungkapan yang saling mendaku antara manusia dengan Tuhan.²⁹

Ranggawarsita dalam *Wirid Hidayat Jati* selain menerangkan tata cara mencapai penghayatan *manunggaling kawula-Gusti*, juga menguraikan masalah ontologi khususnya tentang Tuhan dan manusia.³⁰

Di antara perwujudannya sebagai berikut:

*"Inggang angandika sajatining Dat kang Amaha Suci punika, inggih gesang kita pribadi, sayekti katitipan rahsaning Dat kang agung. Anglimputi ing sipat punika inggih rupa pribadi, sayekti kawimbuan warnaning Dat kang elok. Anartani nama-nama punika inggih nama kita pribadi. Sayekti kaaken sesebutaning Dat kang wisesa. Amrantandhani apngal punika, inggih solah bawa kita pribadi, sayekti anelaken pakartaning Dat kang Sampurna. Mila babasanipun wahananing Dat punika anyamadi sipat, sipatipunika anartani anama-nama, nama-nama punika amrantandhani apngal, apngalpunika dados warananing (wahananing) Dat."*³¹ (Yang berkata Akulah sebenarnya Zat Yang Maha Suci, adalah hidup kita sendiri, sungguh dititipi rahasia yang agung. Meliputi sifat yaitu rupa kita sendiri, sungguh ketambahan bagian dari nama, yaitu nama kita sendiri. Sungguh dianggap sebagai Zat Yang Maha Kuasa. Menandai *af'âl* (pebuatan) itu juga tingkah laku sendiri, ibaratnya adalah penjelamaan Zat itu mempengaruhi sifat-sifat menunjukkan nama dan nama menandakan perbuatan-pebuatan itu adalah perwujudan Zat.)³²

Maksud dari ajaran di atas adalah, bahwa hidup manusia *katitipan* atau mengandung rahasia Zat Yang Agung. Berarti Zat

²⁹*Ibid*, 219

³⁰Romdon, *Ajaran Ontologi...*, 71.

³¹Simuh, *Mistik Islam...*, 180.

³²Romdon, *Ajaran Ontologi...*, 73.

³³Simuh, *Mistik Islam...*, 290.

³⁴Romdon, *Ajaran Ontologi...*, 72-74.

Tuhan telah bersemayam dalam hidup manusia. Rupa manusia *kawimbunan* atau mengandung warna Zat Tuhan yang bersifat elok. Nama manusia diakui sebagai sebutan Tuhan, dan tingkah laku manusia mencerminkan Perbuatan Tuhan.³³ Atau dengan kata lain, Tuhan itu menempati dalam diri manusia. Jadi Tuhan *immanent of essence* dalam diri manusia.³⁴

Konsep *Manunggaling kawula-Gusti* memang sulit dipahami. Karena kalau manusia dikatakan Tuhan, bukan Tuhan. Dikatakan bukan Tuhan kelihantannya sama dengan Tuhan. Hal sebagai terlihat dalam penjelasan Ranggawarsita dalam *Serat Centini* sebagai berikut:

“Wujud mokal jatineka basa mokal itu yayi patemon kawula-Gusti niku mokal namanira satan Gusti tan kawula ya Gusti ya kawula Gusti kang sipat kawula kawula kang sipat Gusti. Yayi iya iku mokal gaibing roronging tunggal nora tunggal nora pisah tan kekalih tan sajuga nora ewuh nora gampang ananing hyang wujud kita”. (Hal itu merupakan wujud mokal. Kata mokal itu yayi, yakni pertemuan kawula-Gusti. Dinamakan mokal, tiada Gusti tiada kawula, ya Gusti juga kawula, Gusti yang bersifat kawula, dan kawula bersifat Gusti. Adikku itulah mokal, roronging tunggal yang gaib, tiada tunggal tiada pisah, tiada dua tiada satu, tidak sulit juga tidak mudah dimengerti, loro-loronging atunggal (dua menjadi satu) bisa sulit bisa mudah dimengerti, wujud Tuhan juga wujud kita).³⁵

Dari beberapa uraian tentang kemanunggalan manusia dengan Tuhan, dalam tradisi Kejawen, demikian juga dalam Paramayoga, masih tetap membedakan antara Tuhan yang wajib disembah, dengan manusia yang wajib menyembah. Bahkan kepercayaan akan takdir Tuhan merupakan satu sendi dalam ajaran Kejawen. Bahwa segala kejadian di dunia itu telah ditentukan Tuhan dalam *azali*. Dalam Paramayoga diterangkan: *“Amarga jenenge kawula iku mung kudu sumarah karsaning Gusti* (Bahwa manusia harus beserah diri atas kodrat iradat Tuhan). Dan ini menunjukkan akan kepercayaan kepada Tuhan yang *theis*.³⁶

³⁵Simuh, *Mistik Islam...*, 299.

³⁶*Ibid*, 64.

Penutup

Akulturasinya dua tradisi, keislaman dan kejawen, yang dilakukan oleh Ranggawarsita berkonsekuensi kepada tidak terwakilinya salah satu dari dua tradisi tersebut seratus persen. Sehingga bisa dipastikan bahwa konsep ketuhanan yang digagas oleh pun tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid.

Pandangan Ranggawarsita akan Tuhan selalu tumpang-tindih dengan pandangannya tentang manusia. Sehingga sulit untuk tidak menyimpulkan bahwa ajaran yang dikemukakan oleh Ranggawarsita adalah pantheistik. Meskipun terdapat bantahan dari beberapa pihak yang mendukung bahwa ajaran ini cenderung bersifat monistik. Hal ini tidak bisa dielakkan, karena Ranggawarsita juga mendapat pengaruh Ibn 'Arabi sebagai tokoh *wihdah al-wujud*. Tuhan dalam pandangan Ranggawarsita juga bersifat immanen, bukan hanya immanen dengan alam, tetapi juga dengan manusia.

Ranggawarsita juga mencampurkan unsur klenik dalam paham kebatinannya. Hal itu terlihat dalam konsep insan-kamilnya. Bahwa manusia yang telah mengalami kesatuan dengan Tuhan, akan menjadi sakti. Apa yang dikatakannya akan terjadi. Oleh karena itu, perlu ketelitian, kejelian dan kewaspadaan dalam mengkaji ajaran ini, dengan mengedepankan sikap kritis.

Daftar Pustaka

- Nasr, Seyyed Hosein (ed). 1991. *Islamic Spirituality*. New York: Crossroad.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, W.M., Abdul. 1995. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Ahmad Rifa'i. 1987. *Warisan Intelektual Islam: Telaah atas Karya-karya Klasik*. Bandung: Mizan.
- Ilyas, Abd. Mutholib dan Abd. Ghofur Imam. 1988. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Surabaya, Amin Surabaya.
- Khan, Khan Sahib Khaja. 1996. *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, terj. Achmad Nasir Budiman. Jakarta: Srigunting, Cet. Ke-2.

- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: raja Grafindo Persada, Cet III.
- Rasjidi, H. M. 1967. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Romdon. 1996. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Alwi. 2001. *Sufistik Jawa*. Bandung: Mizan.
- Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- _____, 1999. *Sufisme Jawa Transformasi Islam Klasik ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya.
- Soesilo. 2000. *Sekilas tentang Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup*. Surabaya: Medayu Agung.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 1979. *Madkhol ila al-Tashowwuf al-Islamy*. Kairo: Daru al-Tsaqofah li al-Thibaqoh wa al-Nasyr.